

PENCEGAHAN TERORISME DENGAN PENDEKATAN ISLAMIC INDEGENOUS PSYCHOLOGY

Achmad Mubarak

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Jakarta

INTISARI

Tulisan ini bermaksud memotret fenomena terorisme global. Terorisme secara garis besar dibedakan menjadi dua teroris kuat dan teroris terpojok. Terorisme kuat dilakukan oleh negara (seperti Amerika dan Israel) dan terorisme terpojok seperti orang-orang dan kelompok yang merasakan ketidakadilan. Teroris terpojok –hakikatnya adalah pejuang ideologi— melakukan sepak terjangnya dengan dimotivasi oleh niat membela saudara-saudaranya di belahan dunia lain yang mengalami ketidakadilan. Ada campuran antara jihad dan kemarahan. Ketika mereka berhasil melakukan aktivitas yang merugikan ketidakadilan, seperti bom yang merugikan kepentingan Amerika, Australia dan Israel, mereka merasa berhasil mencapai tujuannya. Tidak lah aneh ketika akhirnya Amrozi tersenyum, yang terkenal dengan senyum Amrozi.

Kata Kunci: Terorisme, Islamic Indegenous Psychology, Senyum Amrozi.

PENDAHULUAN

Pada bulan Agustus 2003, pengadilan Indonesia menetapkan hukuman mati pada Amrozi, seorang terdakwa pelaku bom bali yang menewaskan ratusan korban, terutama orang asing (Australia). Yang membuat gemas sebagian publik dunia, terutama keluarga korban adalah Amrozi menerima vonis mati itu dengan tersenyum. Tampak sekali sebagai senyum bahagia, seakan dia merasa meraih kemenangan melalui vonis mati itu.

Tidak ada analisa psikologis yang serius terhadap makna senyum Amrozi. Pers Barat hanya menyebutnya sebagai teroris murah senyum. Sejujurnya lah bahwa Psikologi Barat memang tidak memadai untuk mengungkap fenomena itu, karena basis Psikologi Barat adalah kultur Barat sekuler yang hanya bergaris horizontal, tetapi memiliki dimensi vertikal. Kegagalan Psikologi Barat untuk memahami fenomena Timur pernah juga terjadi ketika Iman Khoemaeni memimpin Revolusi Islam di Iran. Hampir semua teori Barat digunakan untuk menganalisis revolusi tersebut, tetapi kesemuanya gagal,

karena Psikologi Barat tidak memadai untuk menganalisis psikologi orang Syi'ah.

Pasca bom Bali Polri ekstra sibuk mengejar orang-orang yang diduga sebagai pelaku teror. Dengan kerja sama internasional, terutama dengan Amerika dan Australia Polri bahkan mengoperasikan Detasemen Khusus Anti Teror yang secara khusus bekerja memerangi terorisme. Secara amat mudah Detasemen ini dipersepsi sebagai seirama dengan semangat Amerika dalam memerangi terorisme internasional, padahal duduk soal “terorisme” di Indonesia perlu dipahami dengan pendekatan berbeda. Timbul pertanyaan, apakah pendekatan Polri ini akan berhasil memerangi terorisme di Indonesia atau justru mendorong lahirnya “teroris” generasi baru?

PROBLEM JATI DIRI TERORIS

Globalisasi dengan teknologi informasi telah mengubah dunia menjadi kampung kecil. Aktivitas, perilaku dan pandangan masyarakat dunia tidak bisa menghindar dari pengaruh informasi

global. Nilai “kebenaran” juga sangat dipengaruhi oleh arus informasi tersebut. Ada beberapa tingkat kebenaran yang sesungguhnya perlu didudukkan secara tepat, yakni (a) kebenaran filosofis, (b) kebenaran logik, (c) kebenaran sufistik, (d) kebenaran matematis, (e) kebenaran sosial. Era reformasi sangat besar pengaruhnya dalam membentuk opini publik (kebenaran sosial) meski tidak rasional tidak matematis dan tidak benar secara filosofis.

Isu terorisme dewasa ini misalnya, sebenarnya sudah keluar dari kebenaran substansial, sebaliknya ia hanya menjadi alat propaganda politik dan ekonomi global. Adu argumen tentang terorisme tidak lagi dengan menggunakan paradigma keilmuan, tetapi justru dengan paradigma politik dan ekonomi.

Definisi Terorisme

Definisi terorisme menjadi sangat penting untuk membedakan *terrorist* dengan pejuang kebebasan¹. Memang hampir mustahil terorisme dapat didefinisikan secara obyektif. Definisi terorisme yang dinisbahkan kepada Usamah bin Laden misalnya, menurut kolumnis Michael Kinsley (2002) dalam *Washington Post*, 5 Oktober 2001, adalah pendefinisian yang kacau. Definisi yang mengandung pengertian “*injury to goverment property*” dan “*computer trespass*” terlalu luas cakupannya. Kinsley selanjutnya memberi contoh, Amerika mendukung gerakan geriliya melawan pemerintahan Nicaragua akan tetapi di El Salvador Amerika melakukan hal yang sebaliknya. Jika terorisme diartikan sebagai perbuatan kejahatan yang mendukung tujuan politik, pertanyaannya adalah bagaimana jika yang melakukan justru pemerintah dari suatu negara?

Terorisme telah didefinisikan dengan mengacu kepada kepentingan pemberi definisi, sehingga ada definisi terorisme perspektif penguasa, perspektif intelejen dan perspektif ilmu. *Definisi terorisme dalam perspektif penguasa antara*

*lain: Terrorism is premediated threat or use of violence by subnational groups or clandestine individuals intended to intimidate and coerce governments, to promote political religious or ideological outcomes, and to inculcate fear among the public at large*².

Misalnya mendefinisikan seseorang menjadi teroris atau tidak bergantung kepada opini publik di Amerika. Hal ini terungkap dari penjelasan berikut:

*The unlawful use of force or violence against person of property to intimidate or to coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social goals*³.

Adapun definisi yang lebih netral misalnya apa yang dikatakan oleh Ali A. Mazrui (Praja, 2004) dan Raymond Hamden (2003). Menurut Ali A. Mazrui, harus dibedakan antara teroris yang mengerikan (*horrific terrorism*) yang membunuh manusia tak berdosa tanpa pandang bulu dengan bentuk terrorism yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan (*heroic terrorism*) dalam menghadapi kekuatan penindas, atau bahkan negara adidaya penindas. Teroris yang terakhir ini mengandung nuansa patriotik dan kepahlawanan⁴. Sementara itu Raymond Hamden membedakan terorisme, dimana ada yang dilatar belakangi oleh pandangan politik, ideologi suatu agama, oleh pertarungan politik melawan pemerintah yang mapan, dan terorisme yang dilakukan oleh orang yang mengidap sakit mental⁵.

Meski mustahil menyatukan definisi terorisme, tetapi pada akhirnya yang diterima oleh banyak orang adalah definisi yang dibuat oleh pemilik kekuasaan yang bisa memaksakan kehendaknya, baik kekuasaan politik, militer, ekonomi maupun teknologi.

Pasti tidak mudah ketika orang harus memahami cara berpikir Amerika yang memandang Yasser Arafat sebagai teroris,

sementara Israel yang menjajah Palestina, pelanggar HAM dan pemilik senjata pemusnah massal dibela habis-habisan oleh Amerika. Terorisme tidak pernah dibahas akar masalahnya tetapi dilihat dari kepentingan Amerika. Semua yang mengancam kepentingan Amerika dicap teroris, dan sayangnya PBB tidak cukup kuat untuk menentang hegemoni Amerika.

Akar terorisme adalah ketidakadilan. Di manapun wilayah konflik dimana terjadi ketidakadilan yang mencolok, pasti akan muncul tindakan kekerasan. Palestina, Afghanistan, Filipina Selatan, dan Irak sekarang adalah produsen kekerasan. Ditujukan kepada siapa terorisme itu? Tidak lain ditunjukkan kepada pihak yang sangat kuat, yang memaksakan kehendaknya kepada pihak yang lemah dengan dukungan kekuatan senjata, legalitas formal dan ekonomi.

Jadi sebenarnya ada dua kelompok teroris. Pertama, Teroris Kuat, dalam hal ini negara besar (kuat), yang dengan dalih melindungi kepentingan nasionalnya merasa berhak untuk menghancurkan lawan, di manapun berada. Amerika (di Afghanistan dan Irak) dan Israel (di Palestina) serta Uni Soviet (ketika menjajah Afghanistan) dalam perspektif ini adalah negara teroris, maksudnya yang dilakukan oleh negara, *launching by state*.

Kedua, Teroris Terpojok, yakni mereka yang lemah dan kalah dalam percaturan resmi, tetapi tidak mau menyerah. Kelompok ini merasa berhak untuk membela diri, dan melakukan gerilya sesuai dengan kemampuan minimal yang mereka miliki.

Jadi peperangan teror dan anti teror dewasa ini sebenarnya merupakan peperangan antara dua teroris. Pertama, teroris yang berusaha mempertahankan dominasi kekuasaannya (terutama ekonomi) di dunia, dan kedua, teroris yang dalam posisi terpojok dan dengan segala keterbatasan yang dimilikinya merasa harus mempertahankan eksistensinya dengan segala cara.

Akar Sejarah Terorisme

Praktek terorisme dapat dilihat dari akar sejarahnya dari tokoh Syi'ah ekstrim Hasan bin Sabah dari sekte Hasyasyin (1057 M) yang diberi gelar *The Old Man of the Mountain in Alamut* (dekat laut Kaspia), dan nama *Hasyasyin* (ada hubungannya dengan penggunaan *hasyis*, narkoba), yang kemudian dibaratkan menjadi Assasination karena kelompok ini selalu membunuh lawan-lawan politiknya secara tiba-tiba. Sedangkan ideologi terorisme modern pada umumnya dinisbatkan kepada teori Evolusi Darwin *struggle for survival between the races* dan teori *natural selection*. Selanjutnya Maximilien Robespierre, tokoh Revolusi Prancis dianggap sebagai peletak dasar terorisme modern, kemudian disusul Vladimir Lenin (Rusia), Yoseph Stalin (Rusia) yang diberi predikat *master executive terror* (1924), disusul Mao Tse Tung (Cina) yang dalam melakukan teror untuk menjamin kesetiaan rakyat kepada negara menghancurkan institusi keluarga dan agama⁶.

Di Amerika, terorisme bukanlah sesuatu yang asing sejak perang abad ke tujuh belas. Bahkan menurut sejarahnya, Amerika dirumuskan dan dilahirkan dalam kejahatan, "this nation was, as one historian note, "coceived and born in violence"⁷, oleh karena itu perang Amerika terhadap terorisme sesungguhnya merupakan perang melawan diri sendiri, atau bagian dari kultur teroristiknya.

Internasionalisasi Terorisme

Ada hal yang menjadi titik internasionalisasi "terorisme" dewasa ini, yaitu sosok Usamah bin Laden dan Afganistan atau Peshawar.

Pertama, sesungguhnya kasus Usamah bin Laden lebih merupakan limbah politik dalam negeri Saudi Arabia. Usamah sebagai seorang muslim dan nasionalis Saudi bersama dengan 50 orang ulama/cendekiawan Saudi, protes keras terhadap kerajaan atas kehadiran tentara Amerika di bumi kota suci Makkah dan

Madinah. Kerajaan Saudi bukan saja tidak menghormati aspirasi Usamah dan 50 tokoh Saudi lainnya, tetapi lebih suka menunjukkan komitmen kerjasamanya dengan Amerika Serikat. Usamah terusir dari tanah kelahirannya dan akhirnya ia menjadikan seluruh negeri Islam sebagai tanah airnya. Ia pernah di Sudan, kemudian menetap di Afghanistan, sekarang kemungkinan besar sudah gugur tetapi tetap “dipelihara” kemunculannya guna mengawal “proyek” perang melawan terorisme global.

Kedua, ketika Uni Soviet menduduki Afganistan, Amerika sangat berkepentingan untuk mengusirnya. Dalam upaya mengusir tentara Komunis itu, Amerika membantu, melatih dan mempersenjatai Mujahidin Afghanistan. Invansi negara Komunis ke bumi Afghanistan sangat menyentuh panggilan Jihad kaum muslimin dari seluruh dunia. Karena merasa menemukan potensi yang dapat digunakan sebagai kekuatan pengganggu Uni Sovyet, maka Amerika memfasilitasi partisipasi mujahidin non Afghanistan yang datang dari seluruh penjuru negeri Islam, termasuk dari Indonesia di Peshawar Pakistan. Dan ketika Uni Sovyet telah berhasil diusir dari bumi Afghanistan tanpa disadari telah lahir veteran perang (Mujahidin) yang jumlahnya sangat besar. Pengalaman keberhasilan Mujahidin mengusir tentara super power Uni Sovyet melahirkan konsep diri positif, yakni merasa sanggup mengatasi masalah. Oleh karena itu gelombang veteran perang Afganistan pun mengalir ke Bosnia bahkan ke Chechnya, Daghestan dan Moro, juga Poso dan Ambon.

Pokoknya, dimanapun terjadi penindasan terhadap kaum muslimin, para mujahidin itu siap untuk jihad dan syahid. Ketika para pahlawan perang yang tangguh itu kemudian tidak lagi menemukan medan jihad, maka sebagian besar kembali ke habitatnya sebagai orang biasa, ada petani, pedagang, guru agama, tetapi ada juga yang mengalami problem

psikologi seperti problem perang Vietnam di Amerika. Hambali, Amrozi dan yang lain-lain yang jumlahnya cukup banyak adalah orang desa (lokal) yang masuk dalam pusaran global. Mereka tinggal di desa kecil, tetapi jiwanya mudah terguncang ketika melihat arogansi Amerika yang selalu menggunakan standar ganda. Mereka bukanlah teroris seperti yang distigmakan oleh opini publik media Barat, tetapi mereka adalah pejuang ideologis yang sedang membutuhkan tempat berpijak yang tepat. Oleh karena itu memperlakukan kelompok itu secara “gebyah uyah” (baca: sama rata) dengan menggunakan paradigma perang melawan terorisme internasional seperti yang dikumandangkan oleh presiden George W. Bush, bukan saja tidak efektif, tetapi akan membangkitkan kembali jiwa perang veteran yang sudah tenang di habitat asalnya.

Laporan Badat Penasehat Pentagon, Defence Science Board yang bertajuk Strategi Communication sebagaimana dikutip BBC (Kamis, 25 November 2004) secara terbuka menyalahkan perang melawan terorisme yang justru melebarkan jaringan terorisme terhadap Amerika, karena diplomasi publik oleh AS soal demokrasi ke dunia Islam tak lebih sebagai kepura-puraan semata. Tindakan AS terhadap dunia Islam, kata laporan tersebut didorong oleh motif tersembunyi dan secara sengaja dikendalikan demi memenuhi kepentingan nasional AS dengan mengorbankan dunia Islam.

PSIKOLOGI INDIGENOUS ISLAM

Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku manusia, “*Psychology is the science that attempt to describe, predict, and control mental and behavioral events*”⁸.

Tingkah laku dan senyuman adalah ekpresi Jiwa. Untuk memahami makna senyum dan aksi orang seperti Amrozi dibutuhkan psikologi. Selama ini psikologi

dipahami sebagai Western Psychology yang mengasumsikan perilaku dan tingkah laku manusia sebagai sesuatu yang universal, tetapi sesungguhnya Psikologi Barat hanya benar untuk menganalisis manusia Barat, karena sesuai dengan kultur sekular yang melatar belakangi lahirnya ilmu tersebut. Di belahan dunia lain, perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai masyarakat Barat. Apa yang diklaim sebagai *human universals*, haruslah diuji sah dengan *multiple indigenous psychology*.

Indigenous psychology dapat didefinisikan sebagai pandangan psikologi yang asli pribumi, yang tidak trasported dari wilayah lain, dan memang didesain khusus untuk masyarakat itu. Dengan kata lain *indigenous psychology* adalah pemahaman yang berdasar pada fakta fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat.

Memahami senyum Amrozi tidaklah cukup hanya dengan membandingkan senyuman orang Barat. Ia harus dicari akarnya pada kultur Jawa Timur, kultur santri, kultur pekerja wiraswasta dan kultur pejuang bersenjata (*mujahid, muqatil*).

Psikologi Islam

Psikologi Islam tidak hanya dibahas oleh psikologi dan filsafat tetapi juga oleh agama. Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak sekali berbicara tentang jiwa (nafs), tetapi perbedaan sejarah keilmuan Islam menyebabkan ilmu semacam psikologi tidak lahir dari peradaban Islam. Di Barat pertumbuhan ilmu pengetahuan terpisah sama sekali, bahkan bermusuhan, dengan Gereja. Oleh karena itu psychology (dan ilmu lainnya) sama sekali tidak dibimbing oleh agama (gereja) sehingga pada gilirannya psychology tidak menyentuh iman, dosa dan keyakinan kepada akhirat.

Dalam sejarah keilmuan Islam, Al-Qur'an sangat mendorong penganutnya untuk menggunakan akalanya. Perjalanan ilmu pengetahuan bukan saja diilhami oleh

kitab suci, tetapi juga dikawal oleh para ulama. Kajian tentang jiwa tidak dibahas sebagai tingkah laku, tetapi dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, oleh karena itu ilmu yang lahir bukan psikologi, tetapi ilmu akhlak dan tasawuf. Ilmu akhlak berbicara bagaimana memperbaiki perilaku manusia, sedangkan tasawuf berbicara tentang bagaimana mendekati jiwa dengan Tuhan. Dalam beberapa tahun terakhir ini ada gerakan di kalangan ilmuan Islam untuk mengembangkan psikologi Islami atau Psikologi Islam.

Islamic Psychology adalah satu kajian yang bernuansa psikosufistik, bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, dengan asumsi bahwa Al-Qur'an adalah brosur tentang jiwa yang dikeluarkan Sang Pencipta. Di samping Al-Qur'an juga dari Al-Hadist dan tradisi keilmuan Islam, ditambah penelitian empirik. Psikologi Barat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami ayat Al-Qur'an dan konsep-konsep psikologi, karena ternyata jejak pemikiran Ibnu Sina tentang pengobatan jiwa, Ibnu Sirrin tentang tafsir mimpi, Imam Al-Ghazali, Al-Muhasibi tentang kajian pribadi, ternyata sudah diserap dalam psikologi Barat.

Konsep Psikologi Islam

Sebutan insan dalam Al-Qur'an bermakna manusia sebagai makhluk psikologis, berasal dari kata *nasiya-yansa* yang artinya lupa, dari *uns* yang artinya harmoni dan mesra dan dari kata *anasa yanusu* yang artinya bergejolak. Menurut Al-Qur'an desan kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan; berpikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem (disebut sistem nafsan), terdiri dari sub sistem Aql, Qalb, Bashirah, Syahwat, dan Hawa⁹.

1. *Aql* (akal) merupakan problem solving capacity, yang bisa berpikir dan membedakan yang buruk dari yang baik. Akal bisa menemukan

- kebenaran tetapi tidak bisa menentukannya. Oleh karena itu, kebenaran aqli sifatnya relatif.
2. *Qalb* (hati), merupakan perdana menteri dari sistem nafsani. Dia lah yang memimpin kerja jiwa manusia. Ia bisa memahami realita, apa yang akal mengalami kesulitan. Sesuatu yang tidak rasional masih bisa dipahami oleh *qalb*. Di dalam *qalb* ada berbagai kekuatan dan penyakit; seperti iman, cinta, dengki, keberanian, kemarahan, kesombongan, kedamaian, kekufuran dan sebagainya. *Qalb* memiliki otoritas memutuskan sesuatu tindakan. Oleh karena itu segala sesuatu yang disadari oleh *qalb* berimplikasi kepada pahala dan dosa. Apa yang sudah dilupakan oleh *qalb* masuk ke dalam *memory nafs* (alam bawah sadar) dan apa yang sudah dilupakan terkadang muncul dalam mimpi. Sesuai dengan namanya, *qalb*, ia sering tidak konsisten.
 3. *Bashirah*, adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Berbeda dengan *qalb* yang tidak konsisten, *bashirah* selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran. Ia tidak bisa diajak kompromi untuk menyimpang dari kebenaran. *Bashirah* disebut juga sebagai nurani, dari kata *nur*, dalam bahasa Indonesia menjadi hati nurani. Menurut tasawuf, *bashirah* adalah cahaya ketuhanan yang adalah hati, *nurun yaqdzifuhullah fi al qalb*. Introspeksi, tangis kesadaran, religiusitas, *god spot*, bersumber dari sini.
 4. *Syahwat*, adalah motif kepada tingkah laku. Semua manusia memiliki syahwat terhadap lawan jenis, bangga terhadap anak-anak, menyukai benda berharga, kendaraan bagus, ternak dan kebun. *Syahwat* adalah sesuatu yang manusiawi dan netral.

5. *Hawa*, adalah dorongan kepada obyek yang rendah dan tercela. Perilaku kejahatan, marah, frustrasi, sombong, perbuatan tidak bertanggung jawab, korupsi, sewenang-wenang dan sebagainya bersumber dari hawa. Karakteristik hawa adalah ingin menikmati apa yang diinginkan tanpa mempedulikan nilai-nilai moralitas. Orang yang mematuhi tuntutan hawa, tindakannya cenderung destruktif. Dalam bahasa Indonesia disebut hawa nafsu, atau menurut teori Freud disebut id.

Panggilan Jihad, Syahid, dan Marah

Panggilan Jihad. Kata *Jihad* mengandung arti bersungguh-sungguh, dan berhubungan dengan kata *ijtihad* dan *mujahadah*. *Berjihad* bisa dilakukan dengan diri (*anfusikum*) dan harta (*amwalikum*) secara intelektual (*ijtihad*) dan secara spiritual (*mujahadatun nafsi*). Satu-satunya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan *berjihad* dalam arti perang fisik justru menggunakan kata *qital* (QS Al-Haj/22: 39), dan bukan *jihad*. Psikologi *mujahid* yang dalam posisi terdesak selalu terobsesi untuk *berjihad* dalam arti *qital* dan melupakan panggilan *jihad* dalam pengertian yang lebih luas (*jihad fi sabilillah*). Daya tarik psikologis *jihad* dalam arti *qital* antara lain mati sebagai *syahid*.

Konsep Syahid. *Syahid-syahadah* adalah konsep kematian sebagai bukti atas komitmen kepada Tuhan. Nabi berkata: "Hidup lah sebagai orang terhormat atau matilah sebagai *syahid*" [*Isy kariiman au mut syahiidan*]. Mati *syahid* menarik hati para *mujahid* karena Al-Qur'an menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan rizki yang lebih baik, bahkan hakikatnya tidak mati (QS. Al-Imran. 3: 169). Bagi *mujahid* yang kehidupan ekonominya susah seperti Amrozi, mati *syahid* merupakan tawaran yang menarik secara psikologis.

Jihad dan Marah. Dalam perspektif psikosufistik, marah merupakan akses syetan ke dalam hati manusia. Marah membuat orang berpikir tidak teliti, berbuat dan berkata tidak pada tempatnya (tidak adil). Oleh karena itu nabi selalu berpesan, *Laa taghdhab*, jangan marah. Marah akan mengubah makna jihad menjadi sesat dan kemudian menjadi kehinaan. Ali bin Abi Thalib dalam suatu pertempuran, ketika tinggal memenggal leher musuhnya, secara tiba-tiba menyuruh pergi musuhnya, karena musuhnya itu meludahi wajah Ali, dan Ali terpancing emosinya hingga marah. Ali sadar betul bahwa, bahwa jika ia membunuh lawan dalam keadaan dikuasi kemarahan, maka ia bukanlah berjihad di jalan Allah tetapi seorang pembunuh yang menuruti hawa nafsu. Maka Ali berpindah berjihad melawan dirinya untuk tidak membunuh, dan untuk menghindari perbuatan bodoh maka Ali menyuruh musuhnya menjauh darinya. Ini lah tantangan bagi para mujahid, bahwa *jihadun nafs* itu lebih berat, yang oleh karena itu disebut perjuangan besar atau *jihad akbar* sementara *qital* (perang fisik) merupakan *jihad asghar* atau peperangan kecil.

AMROZI DALAM TIMBANGAN PSIKOLOGI INDIGENOUS ISLAM

Dalam perspektif di atas, sosok Amrozi adalah orang yang pada dasarnya baik, tetapi karena frustrasi melihat ketidakadilan global yang tak bisa dihentikan, maka ia terkadang lebih dikuasi oleh kemarahan dibanding berpikir teliti, bertafakkur dan berjihad secara lebih tepat. Secara lebih rinci, di dalam diri Amrozi terdapat karakter pejuang (mujahid) dan marah, atau pejuang yang dikuasi oleh kemarahan.

Sosok Amrozi

Amrozi adalah pemuda 39 tahun yang tinggal di kampung miskin, Trenggulan, Lamongan, Jawa Timur. Tetapi dalam konteks itu terorisme di Indonesia sekarang, Amrozi adalah sosok representatif kelompok. Artinya, di

samping Amrozi yang sekarang mendekam di dalam penjara, masih ada Amrozi-Amrozi lain. Amrozi anak keenam dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama H. Nurhasyim, yang selama 32 tahun menjabat sebagai sekretaris desa (carik), ibunya bernama Hj. Tariyem, seorang ibu rumah tangga yang sangat sederhana. Jauh sebelum peristiwa bom Bali, Amrozi dikenal sebagai pemuda tampan dan pandai bergaul. Meski Amrozi drop out dari Madrasah Aliyah, tetapi ia terhitung menonjol karena penampilan dan kepandaiannya bergaul. Ketika teman-temannya masih bersepeda ia sudah naik motor, rambutnya gondrong dan suka nongkrong di warung kopi. Ia menikah ketiak masih berusia 22 tahun tetapi baru sebentar galal, nikah lagi cerai lagi.

Kegagalan rumah tangganya diakhiri dengan merantau ke Malaysia. Amrozi yang warna keagamanya bercorak Ngruki, mudah sekali taseret panggilan jihad internasional, karena memang Malaysia merupakan lintasan pejuang "militan" dari GAM, Moro, menyambung ke Pakistan, Afghanistan, dan Libia. Keberanian Perdana Menteri Malaysia, Mahatir Muhammad, bersuara keras meski diledak PAS, disadari atau tidak justeru mengilhami jihad internasional. Selama di Malaysia itu lah alam pikiran jihad internasional Amrozi terbentuk. Setiap kali ada peluru atau bom Amerika atau Israel mengenai orang Islam di negeri manapun, ia merasa ikut tertembak¹⁰. Ia juga merasakan kehadiran boneka-boneka Amerika di Filipina dan bahkan di Indonesia.

Meski ia telah kembali ke Trenggulan, Lamongan, hidup sederhana di rumah berukuran 7x 10 m dan menjalankan usaha bengkel motor, tetapi alam bawah sadarnya masih berada di medan perang global. Ia tidak pernah melewatkan berita televisi, ia juga melengkapi diri dengan telpon seluler dan pager untuk berkomunikasi secara global. Sesuai dengan sifat globalisasi dimana orang hidup di bumi tanpa batasan negara,

maka Amrozi yang berada di kampung, jiwanya melayang-layang di setiap negara di mana terjadi kesewenang-wenangan negara adidaya Amerika. Personifikasi Amerika juga mengalami distorsi bahwa setiap orang kulit putih adalah Amerika. Ketika meletus kerusuhan Ambon di sana orang Islam dibantai orang Kristen, maka lama kelamaan, setiap tokoh Kristen juga dipersepsi sebagai antek-antek Amerika.

Itulah Amrozi, seorang yang lemah lembut, ramah dan berjiwa sosial tetapi terlibat dalam berbagai medan juang global di mancanegara. Fisiknya hidup di desa kecil yang sangat sederhana, tetapi jiwanya selalu terguncang oleh ketidakadilan global yang dilakukan oleh negara kuat terhadap rakyat negeri Muslim yang lemah. Berita TV yang selalu menggambarkan kepongahan Amerika dan Israel di satu sisi, dan berita muslimin di Palestina, Afghanistan, Moro, serta muslim di Ambon dan Poso di lain sisi, setiap hari memenuhi memorinya. Dalam kehidupan kesehariannya yang sangat sederhana, ia larut dalam solidaritas global, bahkan siap untuk mati syahid (komitmen vertikal) melawan kejahatan global.

Psikologi Amrozi

Ada dua hal yang sangat berperan dalam membentuk sosok psikologis tokoh Amrozi. Pertama, latar belakang pendidikan agama sejak kecil di komunitas tradisional (pesantren) telah membentuk sosok Amrozi sebagai pribadi yang religius, meski agak "mboys" (baca: gaul). Pergaulan tradisional di masyarakat pesantren juga membentuknya menjadi sosok yang berpenampilan sederhana, ramah dan suka menolong teman. Kedua, keterlibatan dalam perjuang "fisik dan mental" dalam berbagai medan pertempuran di Afganistan dan Moro, Filipina Selatan, telah membentuk konsep diri sebagai pejuang kebenaran dan keadilan (mujahid).

Jadi dalam diri Amrozi ada dua kutub, yaitu kelemahan lembut dan

kekerasan. Ia seperti lebah yang sepertinya tidak berbahaya tetapi jika diganggu maka ia dengan sangat cepat bisa menyengat musuh. Ia sudah terlanjur terlibat dalam konflik global, tetapi secara akademik ia hanya drop out Madrasah Aliyah tidak pernah bersentuhan dengan filsafat. Oleh karena itu ia tidak bisa berpikir mendasar. Ia selalu memusatkan diri pada panggilan jiwanya, tetapi kurang memahami peta perjuangan. Ia siap untuk mati demi keyakinan agamanya, tetapi ia miskin pengetahuan tentang taktik dan strategi perjuangan global. Ia siap untuk menyerang kepentingan Amerika di manapun berada, tetapi ia tidak bisa membedakan antara Amerika dan Australia. Ia siap membuat kalut Amerika, tetapi ia tidak bisa melihat bahwa dampak negatif dari aksinya justru lebih banyak menimpa negerinya sendiri (Indonesia) dan lebih banyak menimbulkan kesulitan bagi kaum muslimin yang dibelanya. Ia bahkan tidak sadar bahwa kelompok mereka justru telah disusupi dan didorong-dorong oleh intelejen negara musuh. Bom dahsyat di Bali hingga kini masih misteri, tidak bisa dibuktikan sebagai bom rakitan Amrozi karena pengadilan (pemerintah Indonesia) tidak bersedia melakukan rekonstruksi pembuatan bom. Hanya lima negara (Amerika, Israel, Jerman dll) yang memiliki kemampuan membuat bom dahsyat seperti yang meledak di Bali.

SIAPA PRODUSEN TERORIS?

Sebagaimana disebut di muka bahwa ada negara kuat yang melakukan terorisme demi mempertahankan kekuasaan ekonomi dunia, ada juga kelompok kecil orang teraniaya yang berusaha melakukan perlawanan dengan segera cara termasuk teror terhadap negara besar. Regenerasi teroris akan sangat bergantung kepada dinamika perang ekonomi global. Generasi baru teroris atas kepentingan Amerika dan koalisinya akan lahir dari Palestina, Filipina Selatan, Afghanistan dan Irak. Sebagaimana disebut di muka, Usamah bin

Laden sebenarnya merupakan limbah politik dalam negeri Arab Saudi, yakni Usamah memprotes Kerajaan Saudi yang lebih mengutamakan kepentingan Amerika dari pada solidaritas negara-negara Islam. Pengusiran Usamah dari Arab Saudi justru melahirkan jutaan simpatisan dari luar Arab Saudi. Gempuran Amerika terhadap Afghanistan dan Irak lebih mempercepat lahirnya generasi baru Usamah. Arab Saudi yang terlambat mengubah kebijaksanaan luar negerinya, kini dilanda teror bom dalam negerinya dan dikucilkan oleh Amerika, sekutu yang tadinya dibela habis-habisan.

Demikian juga, kasus Amrozi. Proses pengadilan yang kurang kuat kemauannya menggali fakta yang sebenarnya dan lebih banyak ingin membuktikan komitmen anti terorisme global seperti yang dituntut Amerika justru merupakan training gratis bagi lahirnya generasi baru teroris pasca Amrozi. Publik tetap menyangka pengadilan berjalan tidak fair karena tidak berhasil menangkap misteri bom dahsyat di Bali¹¹. Demikian juga, meski PBB telah menetapkan Jama'ah Islamiyyah (JI) sebagai organisasi teroris dunia, tetapi publik di Indonesia menganggap JI itu tidak ada, karena terasa sekali rekayasa menggiring tokoh Abu Bakar Baasyir untuk dengan cara apapun harus ditempatkan sebagai terdakwa Jama'ah Islamiyyah. Penulis pernah membaca dokumen berbahasa Arab (dari *desk* terorisme Menko Polkam) yang dipersepsi sebagai dokumen JI ternyata tidak berbicara apapun tentang JI. Rasa keadilan masyarakat menertawakan jalannya pengadilan Abu Bakar Baasyir, karena mencerminkan ketidakmandirian pengadilan dalam memutus perkara, sekaligus terkesan hanya memenuhi komitmen dengan negara Australia dan Amerika¹².

Pada akhirnya meski dunia memang selalu berisi ketidakadilan, tetapi ada saatnya kebenaran akan terbuka. Polling pendapat di Eropa yang hasilnya tidak

dipublikasi sudah menempatkan Israel sebagai negara paling berbahaya di dunia, Iran ditempatkan sebagai berbahaya ke tiga dan Indonesia memperoleh urutan ketujuh. Negara urutan pertama itu lah sebenarnya akar masalah terorisme global, sedangkan urutan berikutnya tak lebih hanya limbahnya saja.

Memerangi teroris ideologis di Indonesia dengan pendekatan Amerika bukan saja tidak efektif, tetapi justru akan memancing lahirnya "teroris" generasi baru. Dr. Azhari dan Nurdin Top konon selalu berhasil merekrut tenaga baru untuk bom bunuh diri. Dibutuhkan pendekatan psikologi tepat guna untuk mencegah agar tidak muncul Amrozi-Amrozi baru. Menurut Yahya (2002), terorisme hanya bisa ditaklukkan dengan cinta¹³.

Akhirnya dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Isu perang melawan terorisme dalam era global harus disikapi dengan hati-hati karena opini publik tentang terorisme internasional tidak terlepas dari upaya negara kuat untuk tetap mempertahankan hegemoni politik dan ekonomi dunia. Terorisme yang sesungguhnya bersumber dari ketidakadilan justru tidak pernah dibicarakan akar masalahnya. Perang terhadap terorisme yang dilancarkan Amerika dan sekutu-sekutunya justru lebih banyak melanggar HAM dan memakan korban dari rakyat dan jumlah yang jauh lebih besar. Perang yang dikumandangkan oleh Amerika seperti yang terjadi di Afghanistan dan Irak akhirnya justru merupakan bentuk terorisme yang lebih dahsyat, terorisme yang dijalankan oleh negara.
2. Bagi bangsa Indonesia, duduk soal yang dihadapi berbeda anatominya dengan problem terorisme yang dihadapi oleh negara maju. Kita harus bisa membedakan antara teroris kriminal dengan teroris ideologis, antara teroris profesional dengan pelaku teror dari korban

ketidakadilan, yakni aspiran perjuangan yang dipojokkan oleh sistem global yang tidak adil.

3. Diperlukan pemahaman terhadap perilaku nekad para pejuang aspirasi kemerdekaan (*heroic terrorism*) dengan pendekatan psikologi yang dengan itu upaya pencegahan terorisme tidak terjebak pada praktek terorisme baru, serta tidak membuang biaya untuk melakukan sesuatu yang tidak diperlukan. Kekeliruan pendekatan dalam menangani kelompok aspiran perjuangan bukan saja akan menyebabkan kegagalan dalam memerangi atau mencegah terorisme, tetapi bahkan mendorong lahirnya "teroris" gaya baru. Wallahu A'lam.

CATATAN

1. Robert M. Kinsley. *Trying to Define Terrorism*. Journal MIDDLE EAST POLICE, Vol. IX. No. 1, March 2002, p. 33.
2. Whittaker, *Terrorism Understanding a Global Threat*, h. 10.
3. John L. Esposito seperti dikutip oleh Juhaya S. Praja dalam *Islam, Globalisasi & Kontra Terorisme*, (Bandung: Kaki Langit 2004).
4. Juhaya S. Praja, *Ibid.* h. 31.
5. Raymond Hamden, *Abstract Book, Middle East and North Africa Conference of Psychology*, MENARCP, 2003. Lebih rinci Hamden menulisnya dalam buku berjudul *Terrorist Psychology: A Typology* (Dubai: Menarcp, 2003).
6. Juhaya S. Praja, *op.cit.*
7. Richard Maxwell Brown. "Historical Patterns of American Violence" (Sage Publications, 1997), h. 20.
8. G. A. Miler, *Psychology and Communication* (New York: Simon and Schuster) h. 181
9. Kajian mendalam tentang jiwa; akal, hati nurani, syahwat dan hawa nafsu menurut Al-Qur'an lihat Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Kritis Kerohanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000).
10. Paparan hasil penelitian yang diselenggarakan Universitas Amerika Beirut tentang persepsi masyarakat Libanon terhadap kekerasan terorisme menyatakan 80% responden menganggap setiap peluru Israel yang mengenai orang Arab dipersepsi sebagai perbuatan Amerika.
11. Banyak kejanggalan yang juga terjadi pada pengungkapan kasus bom Marriot dan bom Kedubes Australia dimana Amerika dan Australia justru sudah mengetahui lebih dahulu akan adanya aksi teror. Travel warning Amerika, SMS Menlu Australia Alexander Downer kepada Kapolda JAYA, tokoh misterius Umar Faruk dan Hambali yang hingga kini masih dipelihara Amerika, kesemuanya merupakan misteri terorisme. Misteri itu menjadi lebih mencurigakan setelah terbukti bahwa video yang dipasang di situs internet www.islamicmimbar.com yang kepala Benyamin Vandespord oleh teroris Islam ternyata dibuat di dalam garasi rumahnya di Pleasaton. Lihat kumpulan berita terorisme dalam buku: *Terorisme, Perang Global dan Masa Depan Demokrasi*, editor Rudhy Sukanto, dkk (Depok: Matepa, 2004).
12. Heboh keputusan Mahkamah Konstitusi yang membatalkan UU No. 16 Tahun 2003 tentang Penerapan Perpu No. 2/2002. Perpu No. 1/2002 tentang pemberantasan tidak pidana terorisme kasus bom Bali, merupakan contoh berapa masalah hukum harus berhadapan dengan kepentingan pragmatis dimana jati diri bangsa dipertaruhkan. Bangsa

ini ditantang untuk mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat, atau memenuhi pesanan “asing” demi investasi modal.

13. Harun Yahya, *Only Love Can Defeat Terrorism* (Turki: Millat Book Center, 2002)

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M. B. 1979. *The Dilemma of Muslim Psychologist*. MWH London Publisher.
- Bastaman, H. D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Insan Kamil.
- Brown, R. M. 1979. *Historical Patterns of American Violence*. London: Sage Publication
- Eposito, J. L. 1991. *Islam, The Straight Path*. England Oxford: Oxford University
- Hamden, R. H. 2003. *Terrorist Psychologu: A Typology*. Dubai: Menarcp
- Hamden, R. H. 2003. *Abstrack Book, Middle East and Nort Africa Conference of Psychology*. Dubai: Menarcp
- Hamudah, A. W. 1962. *Al-Qur'an wa l'Imun Nafs*. Kairo: Darul Qalam.
- Kisley, R. M. 2002. *Trying to Define Terrorism*, Journal Middle East Police, Vol. IX. No. I, March 2002, p. 33.
- Masfuk. 2004. *Ambtenaar Jawa*, Editor Fatichudin, Lamongan.
- Miler, G. A. *Psychology and Communication*. New York: Simon and Schuster.
- Mubarok, A. 1999. *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, A. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mubarok, A. 2004. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*. Jakarta: IIIT-Bina Rena
- Mubarok, A. 2003. *Mengaji Islam Dari Rasional Hingga Spiritual*. Jakarta: IIIT-Bina Rena
- Mubarok, A. 2005. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mubarok, A. 2005. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: IIIT-Bina Rena
- Praja, J. S. 2003. *Islam Globalisasi & Kontra Terorisme*. Bandung: Kaki Langit
- Silisilah Taisur al-Turats, 1996. *Ilm an Nafs fi at Turats al-Islamiy*. Cairo: IIIT.
- Sukanto, R. (ed). 2004. *Terorisme, Perang Global dan Masa Depan Demokrasi*. Depok: Matapena
- Tabassum. 2003. *Pycho-Social Perspectives of Human Agression and Violence*. Dubai: Menarcp
- Qadzdzafi, M. R. 1990. *Ilm an Nafs al Islami*. Tripoli: Masyurat Shafifat ad Da'wah al Islamiyah.
- Whittaker. *Terrorism, Understanding a Global Threat*.
- Yahya, H. 2002. *Only Love can Defeat Terrorism*. Turki: Millat Book Center.

صدق الله العظيم